

Konsep dan Perkembangan Masjid: Studi Kasus Masjid Nurul Huda Babat Toman

Ipel Purnama Sari¹, Indah Nurafwa Sari², Intan Okta Riani³, Hudaidah⁴,
Tyas Fernanda⁵

Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya,
Kabupaten Ogan Ilir, Indonesia^{1,2,3,4,5}

*Email Korespodensi: hudaidah@fkip.unsri.ac.id

Diterima: 28-02-2026 | Disetujui: 08-03-2026 | Diterbitkan: 10-03-2026

ABSTRACT

As a place of worship for Muslims, mosques play an important role in religious, social, and educational aspects of society. Mosques not only serve as a place to perform congregational prayers, but also as a center for missionary activities, community development, and social interaction within the surrounding community. Historically, mosques have undergone changes in function and building design in line with the progress of the times and the needs of society. These changes illustrate that mosques have adapted to various historical phases. This article was written to discuss the basic foundations of mosques, including their definition, function, history, and development. In addition, this article also focuses on the history and development of the Nurul Huda Babat Toman Mosque. In this study, the method used is qualitative with a historical approach. Data was obtained through interviews with relevant sources and by searching for articles and scientific journals related to the topic being studied. The findings of the study show that the Nurul Huda Babat Toman Mosque is very important for the religious life of the local community. This mosque has also undergone developments over time, both in terms of its functionality and its existence in the community. In conclusion, the discussion of the basic concepts of this mosque provides a clearer understanding of the position and meaning of the Nurul Huda Babat Toman Mosque in the context of the history and life of the community in the area.

Keywords: Architecture; Mosque; Development; History; Place of Worship.

ABSTRAK

Tempat ibadah bagi penganut Islam, masjid memiliki peranan penting dalam aspek religi, sosial, dan pendidikan di masyarakat. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai lokasi untuk melaksanakan salat berjamaah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan dakwah, pembinaan umat, dan interaksi sosial dalam komunitas sekitarnya. Dari segi sejarah, masjid telah mengalami perubahan dalam fungsi dan desain bangunan seiring dengan kemajuan zaman dan kebutuhan masyarakat. Perubahan ini menggambarkan bahwa masjid beradaptasi dengan berbagai fase sejarah. Artikel ini ditulis untuk membahas tentang landasan dasar masjid, termasuk definisi, fungsi, sejarah, serta perkembangannya. Selain itu, artikel ini juga mengkhususkan diri pada sejarah dan perkembangan Masjid Nurul Huda Babat Toman. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan historis. Data diperoleh melalui wawancara dengan sumber yang relevan dan dengan mencari artikel serta jurnal ilmiah yang berhubungan dengan topik yang diteliti. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Masjid Nurul Huda Babat Toman sangat penting bagi kehidupan religius masyarakat setempat. Masjid ini juga telah mengalami perkembangan selama waktu, baik dari segi fungsional maupun keberadaannya di masyarakat. Sebagai kesimpulan, pembahasan mengenai konsep dasar masjid ini memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang posisi dan arti dari Masjid Nurul Huda Babat Toman

dalam konteks sejarah dan kehidupan masyarakat di daerah tersebut.

Katakunci: Arsitektur; Masjid; Perkembangan; Sejarah; Tempat Ibadah.

PENDAHULUAN

Masjid memainkan peran yang sangat penting bagi komunitas Muslim. Itu bukan hanya tempat untuk melakukan ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai pusat untuk pengembangan sosial, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat. Sejak era Nabi Muhammad Saw, masjid telah menjadi aspek yang krusial dalam membangun kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Pandangan ini didukung oleh Syamsul Kurniawan yang menyatakan bahwa sepanjang sejarah Islam, masjid berfungsi sebagai pusat utama aktivitas umat Islam (Kurniawan, 2014). Secara historis, masjid telah menjadi tempat ibadah, pengajian, dan belajar tentang Al-Qur'an serta Sunnah bagi masyarakat Muslim sejak awal berdirinya (Mutaqin & Fauzia, 2022). Dalam istilah syara', masjid diartikan sebagai sebuah bangunan yang berfungsi sebagai lokasi untuk beribadah bagi orang-orang Islam, yang umumnya digunakan untuk melaksanakan shalat secara bersama-sama. Menurut Sidi Gazalba, masjid merupakan area atau bangunan yang dibuat khusus untuk melaksanakan ibadah yang beragam seperti shalat, berdzikir, membaca al-Qur'an, dan ibadah lainnya, terutama shalat yang dilakukan secara berjamaah. Di sisi lain, masjid yang hanya dipakai untuk shalat lima waktu dan tidak terlalu besar, atau bahkan berukuran kecil, disesuaikan dengan kebutuhan seperti yang ada di berbagai kantor, disebut musholla, yang berarti tempat untuk shalat. Di beberapa daerah, musholla sering kali dikenal dengan istilah langgar atau surau (Darmawan, 2019).

Menurut Mulyono (2017), secara literal, masjid berarti tempat untuk berkumpul atau ruang yang dipakai untuk berdoa. Istilah masjid juga dapat diartikan sebagai "ruang untuk shalat bersama" atau lokasi shalat yang tersedia untuk masyarakat luas (Hasbullah, 1996:131).

Sejak abad ke-7 Masehi dengan munculnya Sriwijaya, Palembang adalah tempat di mana Islam mulai berkembang di Sumatera Selatan. Di masa lalu, Kerajaan Sriwijaya dikenal sebagai kerajaan laut terbesar. Oleh karena itu, banyak pedagang dan saudagar Muslim yang mengunjungi daerah ini. Diperkirakan, proses masuknya Islam ke Palembang sudah terjadi sejak abad ke-15 M (Wulandari & Hudaidah, 2021).

Di zaman modern, fungsi dan arti masjid terus berubah seiring dengan bertambahnya kebutuhan sosial masyarakat. Masjid saat ini tidak dipahami hanya sebagai lokasi untuk beribadah secara sempit, melainkan juga sebagai pusat untuk pendidikan, penyebaran informasi, dan kegiatan sosial (Aini & Bukhori, 2022). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peran masjid telah berkembang menjadi sarana untuk membina umat dan memberdayakan masyarakat (Ermawati & Wirdanengsih, 2021). Dalam praktik kaderisasi, masjid juga berfungsi penting dalam pengembangan pendidikan agama Islam melalui kegiatan majelis taklim, MDTA, dan program pelatihan agama yang terencana (Rizal et al., 2021).

Peran masjid yang beragam juga mencakup pelatihan spiritual, pendidikan umat, serta pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat (Maulidiyah et al., 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa masjid memainkan peran penting dalam kehidupan umat Islam di zaman sekarang. Dalam konteks yang lebih luas, masjid tidak hanya sekadar tempat untuk melakukan shalat. Makhmud Syafe'i menjelaskan bahwa masjid adalah bangunan yang dikhususkan untuk beribadah kepada Allah Swt, tetapi seharusnya juga berfungsi sebagai ruang untuk berbagai kegiatan yang menunjukkan ketaatan kepada-Nya. Ia menekankan bahwa sejak zaman sahabat, masjid telah memiliki dua peran utama, yaitu sebagai tempat untuk beribadah dan sebagai pusat pendidikan serta pengembangan umat Islam (Syafe'i, t.t.).

Penelitian terbaru juga mendukung pandangan ini. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa masjid "tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial dan pemberdayaan masyarakat," dalam keberhasilan hal ini sangat bergantung pada manajemen yang baik dan keterlibatan

aktif dari masyarakat (Mirdad et al., 2023). Dengan pengelolaan yang tepat, masjid dapat menjadi pusat peradaban umat Islam (Mirdad et al., 2023). Ini menunjukkan bahwa tantangan utama dalam mengembangkan masjid di era modern fokus pada pengelolaan dan pemberdayaan.

Meskipun demikian, untuk mengoptimalkan fungsi masjid, diperlukan manajemen profesional dan partisipasi yang berkelanjutan dari jamaah agar tetap relevan dengan perkembangan masyarakat modern (Azzama & Muhyani, 2019; Sarbini et al., 2020). Oleh karena itu, kajian tentang fungsi dan peran penting masjid untuk melihat sejauh mana masjid dapat dimaksimalkan sebagai pusat ibadah serta pengembangan sosial dan pendidikan umat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi dan peran masjid dalam kehidupan masyarakat serta meneliti upaya untuk mengoptimalkan pengelolannya sebagai pusat ibadah, pendidikan, sosial, dan pemberdayaan umat di zaman modern.

METODE PENELITIAN

Pada studi ini, metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan historis. Metode kualitatif dipilih karena data yang didapatkan berasal dari wawancara dan analisis artikel jurnal, sehingga hasilnya bersifat deskriptif daripada angka atau statistik. Dengan pendekatan historis, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menelusuri peristiwa dari masa lalu dengan cara yang sistematis dan kritis, khususnya yang berhubungan dengan sejarah pendirian, tokoh penting, tahun berdiri, dan perkembangan objek penelitian.

Data dikumpulkan dengan melakukan wawancara kepada sumber yang memiliki pengetahuan yang relevan dan juga dengan menganalisis literatur dari artikel jurnal yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Setelah data terkumpul, proses analisis dilakukan secara deskriptif dengan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian dan Kedudukan Masjid dalam Islam

Agama Islam tiba di Nusantara, yang kini kita sebut Indonesia, melalui sebuah perjalanan yang panjang dan rumit. Islam mulai masuk ke Indonesia sekitar pertengahan abad ke-7 Masehi. Proses ini disebut dengan Islamisasi, dan berbagai catatan sejarah menunjukkan bahwa Islam menyebar melalui berbagai cara seperti perdagangan, pernikahan, politik, pendidikan, dan lain-lain. Kehadiran Islam di Nusantara memberikan dampak besar bagi masyarakat dengan latar belakang sosial yang beragam hingga saat ini. Kelanjutan proses Islamisasi inilah yang menjadi ukuran suksesnya Islam di Nusantara, dan hingga sekarang masih terlihat kemajuan yang pesat.

Proses islamisasi di Nusantara dimulai melalui rute perdagangan di daerah pesisir, sehingga tidak mengherankan jika Nusantara memiliki ciri khas Islam. Dalam catatan sejarah, terdapat keterangan bahwa penyebaran Islam di Nusantara menjangkau setiap sudut dari pulau Sabang sampai ke bagian timur dengan berbagai cara. Dilihat dari perspektif sejarah, proses ini memberikan dampak perubahan yang signifikan dalam aspek sosial, politik, ekonomi, pendidikan, dan lainnya bagi masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Salah satu contoh adalah aspek politik, yang memiliki dampak besar di sini. Pada abad ke-13 M, banyak kerajaan Islam muncul yang memimpin masing-masing wilayah di Nusantara (Nisa,

2024).

Kata “masjid” disebutkan sebanyak 28 kali dalam Al-Qur’an. Istilah “masjid” berasal dari bahasa Arab, yang diambil dari kata dasar “sajada-yasjudu-sujudan”. Kata-kata tersebut bermakna mencerminkan diri, patuh, dan menunjukkan rasa hormat yang mendalam. Sebuah “masjid” adalah tempat di mana orang bersujud dengan penuh ketaatan. Sujud secara fisik melibatkan tujuh bagian tubuh yang menyentuh permukaan, yaitu dahi, kedua telapak tangan, dua lutut, dan dua jari kaki. Ini merupakan ungkapan nyata dari sikap patuh dan rendah hati. Oleh karena itu, tempat yang digunakan untuk sujud dalam shalat disebut “masjid”. Namun, dengan maksud asal yang berhubungan dengan ketaatan, masjid bukan hanya sekedar lokasi ibadah. Masjid juga berfungsi sebagai pusat berbagai aktivitas yang menunjukkan pengabdian kepada Allah SWT, mirip dengan zaman Rasulullah SAW. Dalam konteks ini, kita dapat memahami ayat Allah yang terdapat dalam Al-Qur’an: Tempat-tempat ibadah itu hanya untuk Allah, jadi janganlah kamu sembah atau hormati selain Dia (Q.S. Al-Jin:18).

Dalam al-Qur’an, istilah “sujud” memiliki berbagai makna, seperti bentuk penghormatan dan pengakuan terhadap kebesaran orang lain. Salah satu contohnya adalah ketika Allah memerintahkan para malaikat untuk “sujud” di depan Adam (Q.S. al - Baqarah; 34).

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴿٣٤﴾

Artinya: “(Ingatlah) saat Kami berkata kepada para malaikat, “Sujudlah kepada Adam!” Mereka semua sujud kecuali Iblis. Dia menolak dan merasa angkuh, dan termasuk dalam kelompok yang kafir”. (Q. S. al-Baqarah; 34).

Rifa’i (2016) menyatakan bahwa kata “sujud” menggambarkan pengertian mengenai kesalahan dan penerimaan terhadap kebenaran yang disampaikan oleh orang lain, seperti saat para penyihir Fir’aun bersujud setelah menyaksikan mujizat Nabi Musa (QS. Thaha; 70). Selain itu, “sujud” juga bisa diartikan sebagai penyesuaian dengan hukum-hukum Allah yang terdapat di alam semesta (sunnatullah), contohnya adalah sujud dari bintang-bintang dan pohon (Q.S. Ar-Rahman; 55), serta sujud dari matahari, bulan, bintang, gunung, pepohonan, dan hewan (Q.S. Al-Hajji; 18).

Masjid adalah tempat yang diperuntukkan bagi Allah, di mana umat manusia datang untuk menyembah dan mengingat-Nya. Mereka yang mengunjungi masjid adalah orang-orang yang memberdayakannya, dan masjid ini adalah salah satu tempat terbaik yang Allah ciptakan di dunia ini, berfungsi sebagai petunjuk dan saluran untuk agama. Masjid adalah tempat berkumpul untuk berdzikir, lokasi untuk beribadah, serta pusat pengajaran tentang ilmu dan dasar-dasar syari’at. Bahkan, masjid menjadi lembaga pertama yang berperan sebagai awal dalam penyebaran ilmu dan pengetahuan dalam agama Islam.

Keberadaan masjid pada suatu komunitas berperan penting sebagai pusat aktivitas keagamaan, menjadikannya lambang kehormatan bagi umat Islam. Ia berfungsi sebagai ukuran serta indikator keadaan komunitas muslim di suatu wilayah. Kondisi masjid menunjukkan keadaan masyarakat muslim itu sendiri. Sebagai lembaga yang paling utama, masjid merupakan wujud solidaritas untuk membangun kehidupan yang Islami. Masjid dan umat Islam adalah dua bagian yang saling terhubung di mana ada umat Islam, di situlah terdapat masjid yang berfungsi sebagai tempat ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain itu, masjid juga berfungsi sebagai institusi yang mengaitkan aspek spiritual, sosial, dan budaya umat Islam.

Kata “masjid” Merujuk pada suatu tempat. Dalam bahasa Jawa dan Indonesia, sering kali masjid disebut “mesjid.” Kata ini berasal dari bahasa Arab dan berkaitan dengan kata “sujudan,” sementara bentuk

dasarnya adalah "sajada," yang berarti telah sujud. Dengan menambahkan prefiks "ma" pada kata sajada, kita mendapatkan istilah isim makan. Perubahan ini membuat sajada menjadi masjid dan akhirnya menjadi masjid. Ejaan yang benar pada awalnya adalah masjid, menggunakan huruf a. Namun, ketika masuk ke dalam bahasa Indonesia, suara a biasanya berubah menjadi e, sehingga menjadi mesjid. Dalam bahasa Inggris, masjid diterjemahkan sebagai mesjid, yang berarti sujud, khususnya pada hari Jum'at. Secara umum, masjid dapat dipahami sebagai seluruh dunia atau bumi, karena tempat itu dianggap suci dan terhormat. Di tempat ini, semua umat Islam diperbolehkan untuk melaksanakan shalat, kecuali shalat Jum'at. Dari sisi etimologi, masjid bisa diartikan sebagai bangunan tertentu yang dianggap memiliki keistimewaan untuk shalat berjamaah, serta Jum'at dan kegiatan lainnya (Mirdad et al., 2023).

Masjid bertindak sebagai tempat tinggal bagi Allah, yang diciptakan untuk komunitas Muslim agar dapat mengingat, bersyukur, dan menyembah-Nya dengan baik. Sejak zaman Rasulullah SAW, masjid telah menjadi pusat bagi berbagai kegiatan umat Islam. Meskipun kata masjid berarti lokasi untuk bersujud kepada Allah, sejarah menunjukkan bahwa masjid tidak hanya dipakai untuk beribadah. Dalam rentang panjang sejarah Islam, terlihat bahwa masjid memiliki peranan penting dalam perkembangan peradaban Islam (Hidayat, 2019).

Tempat seperti masjid adalah lokasi di mana umat menyembah Allah swt, Sang Pencipta alam semesta dan manusia. Penampilan dan isi masjid mencerminkan seberapa baik hubungan antara manusia dengan Allah dan di antara satu sama lain. Biasanya, kondisi masjid berkaitan dengan seberapa besar keyakinan masing-masing individu; semakin tinggi iman seseorang, semakin ramai dan makmur masjid tersebut, dan sebaliknya juga berlaku. Dengan kata lain, masjid berfungsi sebagai suatu ukuran yang menunjukkan kekuatan atau kelemahan iman di antara umat manusia. Ini sejalan dengan firman Allah yang menyatakan:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Artinya: "Sesungguhnya yang (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk." (Q.S At-taubah ayat 18).

2. Sejarah Masjid pada Masa Awal Islam

Ketika Nabi Muhammad SAW hijrah ke Madinah, beliau berhenti sejenak di sebuah tempat yang disebut Quba. Di tempat ini, beliau mendirikan sebuah masjid dengan desain yang sederhana, yang terlihat dari dindingnya yang terbuat dari batu dan tanpa atap. Masjid Quba, yang Didirikan pada 12 Rabiul Awal di tahun pertama Hijriyah atau pada 28 Juni 622 M, adalah masjid pertama yang dibangun. Masjid ini bukan hanya sebagai tempat beribadah, namun juga berfungsi untuk menyatukan umat Islam, termasuk orang-orang Muhajirin dan Anshor. Masjid ini menjadi tempat diskusi dan penyelesaian berbagai persoalan, baik yang berkaitan dengan akidah maupun urusan sosial. Setelah tiba di Madinah, Nabi juga membangun masjid lain yang disebut Masjid Nabawi yang terletak di tengah Kota Madinah (Mirdad et al., 2023).

Selama perjalanan, beliau dan teman dekatnya, Abu Bakar, melewati tempat yang disebut Quba. Di tempat tersebut, beliau mendirikan masjid yang pertama selama masa kenabiannya, yang dikenal sebagai Masjid Quba. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. At -Taubah ayat 108, dinyatakan: "Janganlah kamu beribadah di masjid itu selamanya. Sesungguhnya masjid yang dibangun dengan dasar ketakwaan (masjid Quba), sejak awal berdirinya, lebih layak untuk kamu lakukan sholat di dalamnya. Di sana terdapat orang-orang

yang ingin mensucikan diri. Dan sesungguhnya Allah mencintai mereka yang bersih” (Q. S. At-Taubah ayat 108).

Masjid Quba merupakan masjid yang pertama kali didirikan pada hari saat Rasulullah saw tiba di Madinah. Beliau tiba di Madinah pada hari Senin dan tinggal hingga hari Jumat, kemudian pembangunan Masjid Nabawi dilanjutkan. Masjid ini berperan tidak hanya sebagai tempat ibadah bagi umat Islam tetapi juga sebagai pusat untuk mengembangkan ilmu, meningkatkan perekonomian masyarakat, dan sebagai tempat berkumpulnya komunitas. Kegiatan pengajaran dan peningkatan hubungan sosial, yang dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad, lebih banyak dilakukan di Masjid Quba. Desain masjid ini tidak rumit, dibangun menggunakan batang dan daun pohon kurma serta bata. Struktur masjid terdiri dari ruangan berbentuk kotak yang dikelilingi dinding. Di sisi utara, terdapat serambi untuk kegiatan shalat yang ditopang oleh tiang dari pohon kurma, dengan atap datar yang terbuat dari batang, daun kurma, dan tanah liat. Di tengah area masjid terbuka, terdapat sumur untuk jamaah berwudhu. Oleh karena itu, sangat wajar jika Masjid Quba memiliki bentuk yang sederhana, mengingat itu adalah permulaan pembangunan masjid pada masa tersebut.

Salah satu tujuan pendirian Masjid Quba adalah untuk memberikan wadah yang dapat menyatukan orang-orang Muslim. Selain itu, masjid ini juga bertujuan memperkuat jiwa dan semangat serta membangun komunitas Islam yang berlandaskan iman kepada Tuhan. Di sini, Rasulullah membangun sebuah kekuatan yang bersifat moral dan spiritual yang dikenal dengan semangat jihad. Ini menjadi dorongan bagi umat Muslim, yang mendorong mereka untuk berkorban segalanya, termasuk hidup mereka, demi perjuangan agama Islam (Mirdad et al., 2023).

Usaha Nabi Muhammad dan para pengikutnya dalam mendirikan masjid menunjukkan kepada masyarakat betapa signifikannya arti sebuah masjid. Perpindahan Nabi Muhammad ke Madinah merupakan perintah yang penting. Dari perspektif strategi militer, langkah ini dapat dilihat sebagai sebuah taktik. Nabi bertujuan untuk menyebarkan agama dan mengislamkan masyarakat. Taktik yang diterapkan untuk mencapai tujuan ini dilakukan di Makkah. Namun, prosesnya berjalan lambat dan ditentang keras oleh musuh. Maka, Nabi Muhammad memilih Madinah sebagai markasnya. Cara ini terbukti efektif (Putra & Rumondor, 2019). Ketika Nabi dan para pengikutnya sampai di Madinah, mereka secara bersama membangun sebuah masjid untuk beribadah kepada Allah. Nabi juga ikut serta dalam mengangkat batu dan didukung oleh umat Islam lainnya. Semua pekerja menjalani tugas mereka dengan serius dan niat yang tulus.

Masjid Nabawi merupakan masjid kedua yang dibangun oleh Nabi Muhammad setelah Masjid Quba. Menurut sejarah, setelah kedatangannya di Madinah, ia tidak mau tinggal di rumah teman-temannya. Sebagai solusinya, Nabi Muhammad membiarkan beliau untuk memilih tempat di mana beliau akan berhenti. Unta itu berlutut dan memilih lokasi yang dimiliki oleh dua orang yatim, yaitu Sahal dan Suhail. Meskipun anak-anak yatim tersebut ingin memberikan tanah itu sebagai hadiah kepada Nabi Muhammad, dia menolak dan justru membeli sepuluh dinar emas (Putra & Rumondor, 2019).

3. Peran dan Fungsi Masjid dalam Kehidupan Masyarakat

Sebagai pusat ibadah, masjid dibangun untuk mendukung pelaksanaan ibadah seperti shalat lima waktu, shalat Jum'at, dan shalat sunnah dengan baik sesuai ajaran Islam. Manajemen zakat serta pelaksanaan puasa dan haji juga mendapatkan Arah melalui masjid. Selain itu, masjid juga berfungsi sebagai pusat penyebaran agama, sehingga penting untuk memulai kegiatan dakwah dalam bentuk tulisan,

lisan, elektronik, atau melalui tindakan nyata (Muslim, 2004).

Masjid memiliki peran penting sebagai lokasi untuk melaksanakan shalat. (Syahrudin Hanafie, 1988:348). Istilah shalat bermakna "menghubungkan" atau menjalin hubungan dengan ibadah. Shalat tidak hanya merupakan proses penyembahan, karena kegiatan ini bisa dilakukan di mana saja, sepanjang bumi dianggap sebagai masjid (tempat sujud), selama lokasi tersebut bersih dan suci. Meski begitu, masjid sebagai tempat beribadah tetap sangat penting. Selain menyelenggarakan kegiatan sosial, masjid juga menjadi simbol paling nyata dari keberadaan Islam (Darmawan & Marlin, 2020).

a. Masjid Sebagai Alat Da'wah

Masjid merupakan salah satu alat dakwah yang sangat krusial. Melalui masjid, pesan Allah dan ajaran Islam mulai menyebar di seluruh dunia. Saat Nabi Muhammad sampai di Madinah setelah melarikan diri dari suku Quraisy, langkah pertamanya adalah mendirikan masjid, yang dikenal sebagai masjid al-Nabawi al-Syarif. Tindakan ini menegaskan bahwa masjid berperan sebagai pusat dari semua kegiatan Islam, tempat umat beriman berkumpul, serta menjadi dasar awal bagi Negara Islam, yang sangat penting untuk kelancaran dakwah. Dengan kata lain, sejarah menunjukkan bahwa masjid memiliki peran yang sangat vital dalam dakwah.

Masjid memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan umat dan memberi panduan dalam dakwah, yang dapat disampaikan melalui khutbah pada hari Jumat. Khutbah ini juga menjadi salah satu syarat agar shalat dianggap sah, serta merupakan nasihat mingguan yang mendidik tentang kewajiban yang perlu dijalankan oleh umat Islam. Selain itu, masjid juga mengadakan pengajian dan kuliah secara rutin, baik setiap hari maupun pada kesempatan tertentu, sehingga masjid dapat berfungsi sebagai sumber informasi dan bimbingan bagi masyarakat sekitarnya.

b. Pusat pendidikan formal dan non-formal

Pada awal perjalanan Islam, belum ada sistem pendidikan formal yang teratur dan institusi yang terorganisir. Pada masa itu, pendidikan dianggap masih bersifat informal, dan lebih fokus pada usaha-usaha untuk menyebarkan ajaran Islam, serta menanamkan dasar-dasar keyakinan dan praktik ibadah Islam. Oleh karena itu, bisa dipahami bahwa pendidikan Islam pertama kali dilaksanakan di rumah beberapa sahabat tertentu, dengan yang paling dikenal adalah Dar al-Arqam. Pendidikan mulai diselenggarakan di masjid setelah munculnya komunitas Islam yang lebih terstruktur (Handoyo & Khobir, 2025).

Pendidikan yang ada di Masjid Nabi dapat dibagi menjadi tiga kategori. Pertama, terdapat khutbah dan taushiyah umum. Kedua, adalah halaqah ilmu. Ketiga, pendidikan Ahlus Shuffah (Tasmin, 2020).

Dalam bidang pendidikan, masjid telah berfungsi sebagai institusi pendidikan Islam sejak masa Rasulullah. Pada saat Rasulullah dan para sahabat berada di Madinah, mereka sering mengunjungi Masjid Quba. Mengunjungi masjid ini memiliki lebih dari sekadar tujuan beribadah ini juga mencakup penyelenggaraan kegiatan pendidikan bagi komunitas Muslim setempat. Di Madinah, selain Masjid Nabawi, terdapat masjid-masjid lain yang berfungsi sebagai pusat pembelajaran. Di antara masjid-masjid tersebut adalah Masjid Nabawi, Masjid Haram, Masjid Kufah, Masjid Basrah, dan beberapa lainnya (Mirdad et al., 2023).

Saat ini, banyak masjid menyelenggarakan beragam program nonformal seperti ceramah agama yang biasanya dilakukan setiap minggu atau bulan, kelas al-Quran, seminar, forum, serta

pelajaran Fardu Ain. Program-program nonformal ini disusun secara teratur dan dikelola oleh anggota pengurus masjid. Umumnya, program ini tidak memberikan sertifikat atau pengakuan resmi dari otoritas tertentu. Namun, dalam konteks pendidikan saat ini, masjid seharusnya dapat menjadi tempat untuk pengajaran dan pembelajaran pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah saat ini, khususnya pendidikan Islam.

Dalam praktiknya, masjid dapat berfungsi sebagai “Laboratorium Pendidikan Spiritual” dalam Pendidikan Islam, baik untuk kegiatan kurikulum maupun ko-kurikulum. Saat ini, banyak guru yang mengajar pendidikan Islam hanya di dalam kelas, meskipun ada masjid atau surau dekat yang bisa menjadi lokasi yang lebih efektif untuk mengajar dan belajar. Jika kita amati, banyak masjid yang tidak memiliki aktivitas di siang hari, dan ini bisa dimanfaatkan oleh sekolah-sekolah terdekat. Secara keseluruhan, jalinan antara sekolah dan masjid masih sangat minim, dan kolaborasi yang ada belum cukup kuat agar siswa dapat belajar di masjid-masjid dekat. Selain itu, ada juga “gangguan” antara pihak sekolah dan masjid mengenai siswa yang pergi ke masjid, terutama saat sholat Jumat atau sholat berjamaah (Tamuri, 2021). Fungsi masjid sebagai lokasi untuk belajar terletak pada keyakinan dalam Islam yang menyatakan bahwa membaca adalah kunci untuk memahami dan menemukan karya ciptaan Allah. Sesuai dengan wahyu yang pertama kali Allah turunkan kepada Nabi Muhammad, yaitu surat Al-'Alaq yang diawali dengan kata "Iqra", yang berarti membaca. Ini menunjukkan perintah untuk membaca dan belajar.

Dengan posisi ini, pengajaran nilai-nilai agama dan norma-norma dalam membangun akhlaq masyarakat dapat dilakukan dengan efektif. Para pengelola masjid yang memiliki keahlian sebaiknya mengadakan kegiatan pendidikan di masjid, seperti Taman Kanak-Kanak, Ibtidaiyyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Beberapa masjid, seperti Masjid Agung Al-Azhar di Kebayoran Baru Jakarta, telah melaksanakan program pendidikan yang lebih tinggi. Sementara itu, bagi pengelola masjid yang terbatas, mereka pasti bisa menyelenggarakan pendidikan yang paling mendasar sesuai dengan kebutuhan jamaah.

c. Masjid sebagai Pusat Pengembangan Moral dan Sosial

Sejak lahir, setiap orang di bumi ini sangat membutuhkan bantuan dari orang lain. Tidak mungkin bagi manusia untuk bertahan hidup sendirian. Hal ini berbeda dari hewan, yang mampu hidup mandiri meskipun mereka terpisah dari induknya, karena mereka dapat mencari makanan, minum, dan memenuhi kebutuhan hidup tanpa bantuan orang lain. Inilah alasan mengapa manusia disebut sebagai makhluk sosial.

Hubungan antara masjid dan kehidupan sosial mirip dengan dua sisi dari uang. Di masjid, orang-orang berkumpul, saling mengenal, mempererat hubungan, berjabat tangan, dan memperkuat ikatan persaudaraan. Mereka juga saling menanyakan kabar, terutama jika ada yang tidak mengikuti shalat berjamaah. Ketika seseorang sakit, yang lain datang mengunjunginya. Saat sedang sibuk, mereka memberi kabar. Jika ada yang lupa, mereka mengingatkan. Setiap hari, umat Islam hadir di masjid lima kali. Mereka datang di pagi hari sebelum memulai pekerjaan, siang hari di tengah aktivitas, sore setelah beraktifitas, saat senja untuk istirahat setelah hari yang melelahkan, dan di malam hari sebelum tidur. Di dalam masjid untuk shalat, nilai-nilai tentang kesetaraan dan persaudaraan antar manusia dipraktikkan. Di sinilah semua Muslim menyadari bahwa mereka berada pada posisi yang sama. Di dalam masjid, perbedaan warna kulit, suku, status sosial, kekayaan, dan aliran tidak ada. Semua orang berdiri di hadapan Allah tanpa membedakan satu sama

lain, seperti sekelompok saudara yang bersatu, mengikuti perintah imam di depan mereka. Mereka berdiri, rukuk, duduk, dan sujud bersama-sama, saling berdekatan satu sama lain. Agama Islam dan tempat ibadahnya menghubungkan orang-orang, dan shalat bersama menumbuhkan perasaan egaliter di antara manusia di tempat ini. Walaupun tujuan ibadah adalah untuk Allah, aktivitas ini juga bisa berdampak positif pada pertumbuhan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan antara anggota komunitas yang terjalin di dalam masjid tetap berlanjut di luar masjid, dan hubungan spiritual serta pertemanan yang dibangun melalui pengalaman keagamaan terus tumbuh dalam kehidupan sehari-hari. Rasa persaudaraan yang muncul karena beribadah bersama kepada Allah, dijaga dengan ketakwaan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Mereka memiliki kebebasan untuk berperilaku, saling membantu, menerima, dan memberi, serta bekerja sama seperti saudara berkat hasil dari Ukhuwwah Islāmiyyah (Rifa'i, 2016).

4. Perkembangan Bentuk dan Arsitektur Masjid

Arsitektur adalah seni dan ilmu yang fokus pada bagaimana merencanakan dan mendesain bangunan. Seiring waktu, bidang arsitektur mengalami perubahan untuk mengikuti perkembangan zaman, sehingga banyak orang menjadi ingin belajar tentangnya. Awalnya, arsitektur muncul dan berkembang sebagai respon terhadap kebutuhan manusia akan tempat yang dapat menampung aktivitas sehari-hari (Narhadi, 2019).

Pada awalnya, masjid tidak perlu memiliki bentuk tertentu atau menjadi karya arsitektur yang spesifik. Secara langsung, masjid adalah tempat untuk melakukan sujud, yang dapat berupa sepotong batu, area rumput savana, atau lahan padang pasir yang dikelilingi oleh struktur serambi, seperti "masjid lapangan" yang didirikan oleh Nabi Muhammad SAW. Ini berdasarkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, yang menceritakan kepada Jabir bin Abdullah Al-Ansary bahwa: "Bumi ini adalah tempat suci bagi saya dan bisa digunakan untuk beribadah. Oleh karena itu, di manapun seseorang berada, ia diperbolehkan melaksanakan ibadah pada waktunya tiba." Selain itu, hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari juga menyatakan: "Nabi Muhammad menyatakan bahwa seluruh dunia telah dijadikan untukku sebagai masjid (tempat untuk sujud)."

Hadits ini menginformasikan bahwa setiap bagian dari bumi dapat digunakan sebagai tempat untuk beribadah, tanpa ada batasan pada macam atau bentuk masjid yang akan Dipasang. Abdul Rochym menyatakan bahwa tidak ada aturan khusus dalam Islam yang mewajibkan masjid, sebagai tempat beribadah umat Islam, memiliki bentuk tertentu seperti kubah atau desain lainnya. Pernyataan ini selaras dengan pendapat Mangunwijaya, yang mengatakan bahwa meskipun pengalaman religius dapat menghasilkan rasa arsitektur yang memiliki makna mendalam, yang mempengaruhi jiwa manusia terhadap hal-hal kosmik, kita perlu berhati-hati saat menyebut bentuk arsitektur tertentu sebagai "ciri keagamaan." Seolah-olah, gedung yang dianggap memiliki identitas Islam atau Kristen hanya bisa disebut demikian jika memenuhi kategori bentuk arsitektur yang sudah ditentukan.

Meskipun sejagat raya dapat dipandang sebagai masjid, mungkin saja kita hanya perlu membangun masjid dengan pagar kotak, masjid bagi umat Islam adalah "Rumah Allah" yang harus kita hormati. Hasilnya, selama perjalanan sejarah arsitektur, masjid menjadi jenis bangunan yang paling diperhatikan dari sisi teknik, estetika, dan pandangan filosofis dalam arsitektur Islam. Hal ini sejalan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim: "Barang siapa yang membangun masjid karena Allah, maka Allah akan menyediakan tempat yang sebanding (dalam pahala) di surga." Selain itu, hadis yang diceritakan oleh

Abu Naim dan Said Al Khudri r. A. menyebutkan ; “Sejujurnya tempat-Ku di dunia adalah masjid-masjid, dan orang-orang yang tinggal di dalamnya adalah para pengunjungnya”. Di samping itu, hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Tarmizi juga menegaskan bahwa: “Rasulullah memerintahkan kami untuk membangun masjid di tempat tinggal kami dan menjaga kebersihannya.” (Barliana, 2008).

Identitas masjid muncul dan dikenalkan dalam peradaban Islam ketika teknologi sudah mulai berkembang pesat. Masjid yang awalnya hanyalah sebuah ruang sederhana untuk berdoa, berdagang, berkumpul, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya telah berubah menjadi bangunan yang megah dan dihormati. Proses perubahan ini menghasilkan masjid yang dikenal sebagai simbol abadi, yaitu dengan adanya kubah dan menara. Desain masjid yang memiliki kubah dan menara telah berkontribusi pada pembangunan masjid di berbagai belahan dunia. Memasukkan desain alternatif untuk kubah dalam arsitektur masjid dapat memberikan variasi serta inovasi dalam tampilan fisik masjid. Hal ini dapat mencerminkan kekayaan budaya lokal, gaya arsitektur tradisional, atau ciri khas dari suatu daerah. Namun, di zaman modern dan era milenial sekarang, masjid mengalami perubahan bentuk, yang seolah-olah mengikuti perkembangan zaman dan mulai melepaskan standar masjid dengan identitas yang telah ada (Hildayanti, 2023).

Menurut catatan sejarah, perkembangan zaman, serta kuatnya pengaruh modernisasi dan penyesuaian budaya di Indonesia, ternyata berdampak besar pada bentuk masjid. Bentuk masjid tampaknya mengikuti kemajuan teknologi yang semakin pesat, yang secara bertahap menghasilkan beragam desain masjid, termasuk penggunaan kubah, variasi warna, ukuran, dan banyak hal lainnya. Setiap perubahan yang terjadi tentunya didasari oleh berbagai aspek dan pemikiran yang memengaruhi perubahannya (Hildayanti, 2023).

5. Sejarah Pendirian dan Perkembangan Masjid Nurul Huda Babat Toman

Masjid Nurul Huda terletak di Toman, dalam wilayah Babat Toman, Kabupaten Musi Banyuasin. Saat ini, Masjid Nurul Huda masih aktif digunakan untuk beribadah dan kegiatan keagamaan. Menurut informasi yang diberikan oleh Bapak Nurzlin, yang merupakan pengurus masjid dan ketua pengurus Masjid Nurul Huda, beliau telah menjaga dan mengurus masjid ini sejak tahun 2008 hingga saat ini. Beliau terlibat langsung dalam pengelolaan masjid tersebut. Dalam penjelasannya, Bapak Nurzlin menyatakan bahwa Masjid Nurul Huda didirikan pertama kali pada tahun 1862 di tempat asalnya. Selanjutnya, ia menjelaskan bahwa setelah berdiri di lokasi pertama itu, masjid kemudian dibangun kembali dan dipindahkan ke tempat yang sekarang. Proses pemindahan dan pembangunan ini berlangsung pada tahun 1934, tepatnya di masa pemerintahan Pangeran Cekmat Jaya Sempurna. Dengan demikian, sejarah masjid ini menunjukkan dua tahap penting, yaitu tahap pendirian awal pada tahun 1862 dan tahap pembangunan serta pemindahan yang terjadi pada tahun 1934.

Selanjutnya, melalui hasil wawancara yang telah dilakukan, diperoleh informasi tentang pendiri masjid tersebut serta kelanjutannya dari waktu ke waktu. Untuk lokasi masjid yang pertama, pendirinya adalah K. H. Abdurrahman, yang juga dikenal sebagai K. H. Delamat. Dia adalah tokoh yang mendirikan masjid di awal keberadaannya di lokasi pertama, sehingga namanya memainkan peran penting dalam sejarah awal masjid tersebut. Selanjutnya, setelah masjid dipindahkan ke lokasi kedua yang menjadi tempat masjid berdiri hingga saat ini, Haji Yusuf bin Delamat, yang merupakan anak K. H. Abdurrahman, melakukan pendirian masjid di area tersebut. Oleh karena itu, proses pemindahan dan pendirian masjid di lokasi sekarang tetap terhubung pada garis keturunan pendiri awal. Selanjutnya, Haji Mukti, yang

merupakan anak Haji Yusuf dan cucu dari K. H. Abdurrahman, melanjutkan keberadaan masjid ini. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan dan kesinambungan masjid tersebut berlangsung secara turun-temurun dalam satu jalur keluarga. Dari generasi ke generasi, masjid tetap ada berkat usaha keluarga pendirinya, sehingga kesinambungan sejarahnya terus terjaga.

Selanjutnya, berkaitan dengan para ulama atau ustaz pada masa itu, Bapak Nurzlin menyatakan bahwa pada saat tersebut, belum ada ulama atau ustaz seperti yang kita kenal saat ini. Ia menjelaskan bahwa satu-satunya tokoh agama yang ada pada saat itu adalah seorang kiai, yakni K. H. Abdurrahman yang juga dikenal dengan sebutan K. H. Delamat. Pernyataan ini menjelaskan bahwa pada masa itu, kiai memiliki peran penting dalam pembinaan dan kepemimpinan di bidang agama. Oleh karena itu, sosok K. H. Abdurrahman atau K. H. Delamat menjadi sangat berarti dalam konteks kehidupan beragama pada waktu itu.

Ada berbagai macam teori yang menjelaskan tentang kedatangan agama Islam di nusantara, yang telah diungkapkan oleh para pakar. Secara umum, para ahli memiliki empat kategori besar dalam pemutaran. Kategorinya meliputi Teori Gujarat atau Teori India yang muncul pada abad ke-13 M, Teori Mekkah atau Teori Arab dari abad ke-7 M, Teori Persia atau Teori Baghdad yang berasal dari abad ke-10 M, serta Teori China yang mulai ada pada abad ke-9 M. Di antara berbagai penjelasan tentang masuknya Islam ke nusantara, Teori Arab diakui sebagai yang paling akurat. Pendapat yang mendukung teori ini datang dari Buya Hamka dan Syed Hussein Naquib al-Attas. Menurut pandangan dalam Teori Arab, Islam masuk ke nusantara pada abad ke-7 M melalui pedagang dan tokoh sufi dari Arab yang datang ke nusantara untuk berdagang sambil mengajarkan agama Islam (Eliza & Hudaidah, 2021). Proses islamisasi sesungguhnya telah dimulai ketika penduduk asli yang beragama Islam ada di kerajaan Sriwijaya, meskipun hanya menjangkau sebagian kecil masyarakat. Namun, selama lima ratus tahun sesudah kedatangannya, tampaknya Islam belum menunjukkan pertumbuhan yang berarti dan masih tampak dominan di Palembang (Apriana et al., 2022).

Terkait proses islamisasi yang ada di masjid itu, Bapak Nurzlin menyatakan bahwa ia tidak mengetahui dengan jelas bagaimana proses islamisasi terjadi di masjid tersebut. Ini disebabkan oleh fakta bahwa pendiri masjid telah meninggal jauh sebelum ia lahir, bahkan sebelum ayahnya lahir. Dengan demikian, narasumber tidak memiliki hubungan langsung dengan peristiwa awal yang terkait dengan proses islamisasi itu. Saat ini, orang tersebut berusia 64 tahun. Namun, karena jarak waktu yang jauh antara masa pendirian masjid dan hidupnya saat ini, ia tidak dapat mengetahui informasi tentang proses islamisasi di masjid tersebut secara langsung. Oleh karena itu, ia tidak memiliki ingatan langsung tentang hal itu.

Berdasarkan penjelasan dari Bapak Nurzlin, terungkap bahwa ada peninggalan penting dari zaman awal masjid ini. Ia menyebutkan bahwa ada dua benda yang masih ada sejak masjid didirikan, yaitu mimbar dan tongkat. Adanya mimbar dan tongkat ini menunjukkan bahwa tidak semua hal dari masa awal masjid tersebut hilang atau diganti. Kedua benda ini masih ada dan dapat ditemukan hingga sekarang sebagai bagian dari warisan masjid yang lama. Ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara waktu pertama masjid didirikan dengan situasi yang kita lihat saat ini. Dengan cara ini, mimbar dan tongkat bukan sekadar benda biasa, tetapi juga merupakan bagian dari warisan berharga yang telah ada sejak masjid pertama kali berdiri dan masih dipelihara hingga sekarang.



Gambar 1. Dokumentasi Tongkat
(Sumber: *Dokumentasi pribadi*, 2026)



Gambar 2. Dokumentasi Mimbar
(Sumber: *Dokumentasi pribadi*, 2026)

Mengacu pada penjelasan yang diberikan oleh Bapak Nurzlin, diketahui bahwa sejak masjid didirikan pada tahun 1862 di lokasi awal hingga dipindahkan ke lokasi kedua yang digunakan saat ini, bangunan masjid tersebut umumnya tidak mengalami renovasi besar. Secara ringkas, sejak awal berdirinya, bentuk dasar bangunan itu tidak mengalami perubahan yang signifikan. Perubahan yang dilakukan hanya terbatas pada beberapa bagian tertentu, seperti atap, penambahan kubah, dan pembaruan plafon di beberapa area. Namun, perubahan tersebut tidak mencakup keseluruhan bangunan. Khususnya, plafon di dalam masjid tetap dipertahankan pada kondisi aslinya dan tidak ada perubahan sejak dibangun pertama kali. Keaslian bagian dalam ini menandakan bahwa unsur-unsur interior utama masjid tetap terjaga sebagaimana bentuk awalnya. Selain bagian-bagian yang telah disebutkan, semua komponen bangunan lainnya masih tetap asli sejak awal pembangunannya hingga saat ini. Kayu yang menjadi bagian dari struktur masjid juga tidak pernah diganti sejak pertama kali didirikan. Dengan demikian, kondisi fisik masjid secara keseluruhan masih mencerminkan keaslian bangunan dari tahun 1862 sampai keberadaannya di lokasi saat ini.

Selain informasi yang telah dibahas, ada fakta menarik lainnya mengenai masjid ini. Terdapat tiga pintu utama yang masing-masing melambangkan Allah, Muhammad, dan Adam. Ketiga pintu ini memiliki makna yang saling berhubungan antara makhluk dan zat dalam kesatuan, yaitu Allah sebagai pencipta, Adam sebagai yang diciptakan, dan Muhammad sebagai simbol hubungan antara makhluk dan zat. (Profil Masjid Nurul Huda Desa Toman, n.d.).



Gambar 1. Pintu Masuk Masjid

(Sumber: *Dokumen pribadi*, 2026)



Gambar 2. Pintu Masuk Masjid

(Sumber: *Dokumen pribadi*, 2026)



Gambar 3. Pintu Masuk Masjid

(Sumber: *Dokumen pribadi*, 2026)

KESIMPULAN

Berdasarkan bahasan yang ada dalam artikel ini, masjid bukan sekadar tempat untuk beribadah; ia juga memainkan peranan penting sebagai tempat berkumpul untuk kegiatan keagamaan, pendidikan, dan sosial komunitas Muslim. Secara kontekstual, masjid berfungsi sebagai tempat untuk memperkuat keimanan dan kawasan di mana nilai-nilai Islam dapat berkembang di dalam masyarakat. Dengan demikian, keberadaan masjid senantiasa terhubung dengan perjalanan sejarah dan budaya di suatu wilayah. Dengan demikian, keberadaan masjid senantiasa terhubung dengan perjalanan sejarah dan budaya di suatu wilayah.

Analisis ini kemudian diperkuat dengan studi mengenai Masjid Nurul Huda yang berada di Babat Toman. Melalui penjelasan tentang masa lalu pendiriannya, individu yang menginisiasi pembangunan, tahun berdirinya, dan jejak sejarah yang masih ada, tampak jelas bahwa masjid ini memiliki arti yang signifikan dari segi sejarah dan budaya. Selain itu, kehadiran kiai yang pernah dan masih aktif di masjid ini semakin menegaskan perannya sebagai pusat pengembangan keagamaan serta penyampai ajaran Islam di masyarakat. Selain itu, kehadiran kiai yang pernah dan masih aktif di masjid ini semakin menegaskan perannya sebagai pusat pengembangan keagamaan serta penyampai ajaran Islam di masyarakat.

Secara keseluruhan, artikel ini mengungkapkan bahwa pemahaman mengenai dasar-dasar masjid menjadi lebih mendalam jika dikaitkan dengan kenyataan di lapangan. Masjid Nurul Huda Babat Toman berperan lebih dari sekadar sebagai lokasi ibadah; ia juga berfungsi sebagai sumber pendidikan agama, peninggalan sejarah, dan simbol identitas Islam bagi masyarakat setempat. Oleh karena itu, keberadaannya sangat penting untuk dijaga dan dilestarikan sebagai bagian dari warisan sejarah dan kehidupan sosial komunitas keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, J. P., Mutaqin, E. Z., & Fauzia, F. P. (2022). *Masjid Jami At-Taqwa Sebagai Cagar Budaya di Desa Gumelem Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara*. 23(1), 95–107. <https://doi.org/10.24090/JPA.V23I1.2022.PP95-107>
- APRIANA, A., HERYATI, H., DINA, N., & HUDAIDAH, H. (2022). Saluran Islamisasi di Palembang. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(2), 184-194.
- Barliana, M. S., & Barliana, M. S. (2008). *SUATU TRANSFORMASI BENTUK DAN RUANG Bandung , 2008 PERKEMBANGAN ARSITEKTUR MASJID : SUATU TRANSFORMASI BENTUK DAN RUANG*. IX(2), 1–18.
- Darmawan, C. (2019, November). Peran masjid agung palembang sebagai pusat peradaban islam di sumatera selatan. In *Proceedings of International Conference on Da'wa and Communication (Vol. 1, No. 1, pp. 419-428)*.
- Darmawan, D., Marlin, S., & Pamulang, U. (2020). *Peran masjid bagi generasi milenial*. 2(1).
- Eliza, E., & Hudaidah, H. (2021). Proses Islamisasi Dan Perkembangan Islam Di Kesultanan Banjarmasin. *Heuristik: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 1(2), 54-62.
- Fungsi, I., Peran, D., Sebagai, M., Satu, S., Pendidikan, P., Bagi, A., & Didesa, M. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. 4(3), 930–937.
- Fungsi, R., Jami, M., Sebagai, A., Pemberdayaan, P., & Maulidiyah, N. (2025). *Pengembangan Masyarkat Islam Revitalisasi Fungsi Masjid Jami ' Al -Istigfar Sebagai Pusat Pemberdayaan Masyarakat Bidang Sosial Era Modern Di Kelurahan Tondo Kota Palu*. 4, 30–44.
- Handoyo, T., & Khobir, A. (2025). Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Ilmu Keislaman Periode Klasik. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 39-50.
- Hidayat, R. (2019). Fungsi Masjid Terhadap Pengelolaan Pengembangan Masyarakat Islam (Pengembangan Keumatan). *Journal of Da'wah and Communication Studies*, 1(2), 33-43.
- Hildayanti, A. (2023). *Studi Transfigurasi Masjid melalui Periodisasi Pembangunan Masjid di Indonesia Influence of Mosque Transfiguration Based on the Development Period in Indonesia*. 12(2).
- Kegiatan, S. (2020). *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Kurniawan, S. (2014). *Masjid dalam lintasan sejarah umat islam*. 4(September), 169–184.
- Mirdad, J., Nofrianti, M., Zahara, M., & Putra, Y. A. (2023). *Eksistensi Masjid dan Sejarah Umat Islam*. 1(1), 249–258.
- Mulyono, M. (2017). Rekonstruksi Peran dan Fungsi Masjid sebagai Pusat Kegiatan Pendidikan Islam. *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(01), 13-32.
- Muslim, A. (n.d.). *Manajemen pengelolaan masjid*. 105–115.
- Narhadi, J. S. (2019). Kajian bentuk, fasad, dan ruang dalam pada Masjid Cheng Ho Palembang. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 2(3), 183.
- Nisa, S. W. (2024). *Potret Islam di Timur Nusantara : Sejarah Proses Islamisasi Abad. 1*.
- Pendidikan, F., Pendidikan, F., Kebangsaan, U., & Hentian, P. S. (n.d.). *MEMARTABATKAN MASYARAKAT (THE CONCEPT AND THE IMPLEMENTATION OF THE ROLE OF MASJID IN ELEVATING THE SOCIETY)*. 1–12.
- Profil Masjid Nurul Huda Desa Toman. (n.d.). Syiar.id. <https://syiar.id/view/299>
- Rifa, A. (1999). تَجِدُ الْجَنَّةَ فِي بَابٍ يُدْعَى إِلَيْهِ وَالْعَذَابُ فِي بَابٍ أُقْرَبُ لَهُ وَلِإِلَهِ الْعَالَمِينَ

دَاوَالَ سَيِّبُ سُبُيَّةَ دَاوَالَ إِلَّ جُجْ مَالِئَ وَ مَاتَ تَقَلَّ بُفِي بَ وَأَلَّ كَ
رَكَ نَا كَبَّ رَنِيَّ وَ وَ مَنَ لَا ذِقْ لَنَ لَّ كَ مَرَفَّ سَبَلْ 155-164.

Rumondor, P. (2019). *EKSISTENSI MASJID DI ERA RASULULLAH*. 17(1), 245–264.

Studi, P., Penyiaran, K., Islam, F. A., Ibn, U., Bogor, K., Studi, P., Agama, P., Islam, F. A., Ibn, U., & Bogor, K. (2019). *KEGIATAN MASYARAKAT Pendahuluan*. 3(1), 197–205.

Syafe'i, M. (2015). Masjid dalam perspektif sejarah dan hukum Islam. Direktorat Fpips Upi.

Tasmin, M. (2020). Konsep masjid sebagai pusat Pendidikan islam. *Rayah Al-Islam*, 4(02), 229-243.

Wulandari, U., & Hudaidah, H. (2021). Peranan Ulama dalam Islamisasi di Sumatera Selatan. *Danadyaksa Historica*, 1(1), 34-47.

Zhafirah, A., Aminah, S., Frasetia, N., Herni, A., Azima, N., Dan, F., Masjid, P., & Agama, P. (2024). *KADERISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI MASYARAKAT (STUDI KASUS : MASJID AL FURQAN LABUH BARU TIMUR – PEKANBARU)*. 7, 240–247.